

# Dimensi Sosial Pemberitaan Daring Pembullying di Pondok Pesantren: Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Lailatun Navisa<sup>1\*</sup>, Wevi Lutfitasari<sup>2</sup>, Mujtahidin<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

Correspondence Author: [navisalailatu@gmail.com](mailto:navisalailatu@gmail.com)

---

Received: 28 December 2024

Accepted: 06 May 2025

Published: 09 May 2025

---

## Abstract

*The phenomenon of bullying in Islamic boarding schools (pondok pesantren) has attracted public attention, especially when such cases are exposed through online news. Online media plays a significant role in framing social issues, including bullying that occurs in Islamic boarding schools, which are supposed to be places of moral education based on religion. This research aims to analyze online news coverage of bullying in Islamic boarding schools using the Critical Discourse Analysis approach developed by Teun A. Van Dijk. The focus of this research is on the social context dimension, which examines the power relations and access underlying the discourse of bullying. Through this analysis, the study seeks to reveal how the discourse of bullying in Islamic boarding schools is constructed by online media and its impact on public perception. The expected outcomes of this research are to provide an in-depth understanding of the construction of the bullying discourse in Islamic boarding schools and how this discourse reflects and influences power relations in society. The relevance of this research in the current social and media context lies in the importance of understanding how the media shapes narratives about sensitive issues, which can affect the actions and attitudes of society toward bullying in educational environments.*

**Keywords:** *online news, bullying, Islamic boarding schools, Van Dijk's critical discourse analysis*

## Abstrak

Fenomena pembullying di lingkungan pondok pesantren telah menarik perhatian publik, terutama ketika kasus tersebut diekspos melalui pemberitaan daring. Media daring memiliki peran signifikan dalam membingkai isu-isu sosial, termasuk pembullying yang terjadi di pondok pesantren, yang seharusnya menjadi tempat pendidikan moral berbasis agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan daring tentang pembullying di pondok pesantren dengan menggunakan

pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Fokus pada penelitian ini adalah dimensi konteks sosial yang menyelidiki relasi kekuasaan dan akses yang melatarbelakangi wacana pembullying. Melalui analisis ini, penelitian berusaha mengungkapkan bagaimana wacana pembullying di pondok pesantren dikonstruksi oleh media daring dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang konstruksi wacana pembullying di pondok pesantren serta bagaimana wacana tersebut mencerminkan dan mempengaruhi relasi kekuasaan di masyarakat. Relevansi penelitian ini dalam konteks sosial dan media saat ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana media membentuk narasi tentang isu-isu sensitif, yang dapat mempengaruhi tindakan dan sikap masyarakat terhadap pembullying di lingkungan pendidikan.

**Kata Kunci:** Berita daring, bully, pondok pesantren, analisis wacana kritis  
Van Dijk

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat utama yang digunakan untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi agar dipahami oleh orang lain. Dalam konteks komunikasi, kemampuan berbahasa sangat penting agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan benar (Mailani, dkk. 2022). Bahasa terdiri dari bentuk lisan dan tulis, keduanya berpengaruh terhadap seluruh aspek kegiatan manusia. Teks berita, sebagai salah satu bentuk bahasa tulis, menyajikan informasi yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Namun, dengan meningkatnya penggunaan media daring, perhatian masyarakat terhadap isu sosial seperti bullying juga semakin meningkat. Media daring, yang menawarkan akses cepat dan mudah, telah menjadi platform utama untuk menyebarkan informasi, termasuk isu-isu sensitif seperti bullying di lingkungan pondok pesantren. Industri surat kabar tengah dihadapkan tantangan yaitu munculnya media baru yang berbasis internet pada saat ini (Pamuji, 2019). Pada majunya era teknologi seperti saat ini, sangat berpengaruh dengan bertambahnya kecepatan peredaran berita. Hal ini lah yang menyebabkan media cetak mengalami hambatan karena harus bersaing dengan lajunya kecepatan media berbasis internet. Adapun hal lain yang membuat media daring tersebut lebih digemari oleh masyarakat adalah bersifat mudah dan cepat dijangkau sehingga memberikan kesan efisiensi yang tinggi tanpa kendala ruang dan waktu.

Pemberitaan daring merujuk pada praktik penyebarakan informasi melalui platform digital yang dapat diakses melalui internet berupa web, blog, dan berbagai media sosial lainnya (Fadilah dan Mony, 2020). Berita yang disajikan terbentuk dengan berbagai format termasuk teks, audio, dan video yang memungkinkan jurnalis untuk menyampaikan informasi secara efisien dan menarik bagi audiens. Pemberitaan daring dapat memungkinkan interaksi langsung antara jurnalis dan audiens yang membuat pembaca dapat memberikan komentar atau berbagai informasi baru setelah membaca suatu berita online. Salah satu tujuan perancangan berita daring adalah agar pembaca mendapatkan informasi penting secara cepat dan mudah. Adapun cara penyajian berita daring tetap berpegang pada prinsip dasar jurnalisme, yakni menyajikan kebenaran

informasi dari suatu peristiwa secara netral tanpa adanya afiliasi dengan pihak-pihak tertentu. Hal tersebut juga didukung oleh prinsip dalam diri para jurnalis, yaitu menjunjung tinggi kebenaran dan loyalitas kepada masyarakat dengan cara menyajikan berita yang dapat dipercaya dan tidak dimanipulasi.

Pemberitaan daring memuat berbagai informasi yang memanfaatkan teknologi internet dan jaringan online untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Pemberitaan daring atau media massa digital memiliki kuasa yang signifikan dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi perilaku suatu masyarakat saat menerima sebuah informasi (Badara, 2012). Salah satu informasi yang sering dimuat dalam pemberitaan daring adalah kasus bullying, khususnya yang sering terjadi di lingkungan pondok pesantren akhir-akhir ini. Bullying yang terjadi di pondok pesantren memiliki penyebab yang sangat kompleks. Mengingat kondisi asrama terdiri dari banyak penghuni yang tinggal dalam satu tempat yang terbatas sehingga rentan memicu gesekan (Nashiruddin, 2019). Gesekan-gesekan kecil yang terjadi jika berkelanjutan dan tidak ditangani dengan baik maka akan menimbulkan hal buruk lainnya. Banyak pemberitaan daring tentang bullying di pondok pesantren yang telah menimbulkan kegaduhan di masyarakat karena efek yang diterima korban akibat bullying tersebut seringkali sangat mengesankan. Dalam beberapa kasus, mengakibatkan korban bullying meninggal dunia.

Analisis wacana kritis merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji bagaimana bahasa dan wacana digunakan dalam konteks sosial untuk menegaskan suatu ideologi, kekuasaan, dan hubungan sosial. Terdapat berbagai teori untuk kajian analisis wacana kritis. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis yang dibawakan oleh Teun A. Van Dijk. Van Dijk (dalam Prihartono dan Sunaryo, 2022), berpendapat bahwa wacana meliputi tiga dimensi struktur yaitu teks, kognisisosial, dan konteks sosial. Pada penelitian ini, peneliti akan menggambarkan teks pemberitaan daring tentang bullying di pondok pesantren dengan menggunakan analisis wacana kritis. Adapun peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang dipusatkan pada pembahasan dimensi praktik sosial. Dengan demikian, peneliti akan mengungkapkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yakni bagaimana praktik sosial dalam memproduksi wacana berita daring bullying di pondok pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberitaan daring tentang bullying di pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Penelitian ini akan fokus pada dimensi praktik sosial, yang relevan dalam menganalisis bagaimana media membentuk narasi dan opini publik terkait kasus bullying. Pemberitaan daring memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi perilaku masyarakat (Badara, 2012). Dalam konteks ini, bullying di pondok pesantren menjadi isu yang kompleks, di mana kondisi asrama yang padat dapat memicu gesekan antar penghuni (Nashiruddin, 2019). Gesekan-gesekan kecil yang tidak ditangani dengan baik dapat berujung pada tindakan bullying yang lebih serius, bahkan mengakibatkan dampak fatal bagi korban.

Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana wacana pemberitaan daring tentang bullying di pondok pesantren dikonstruksi dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat. Manfaat

penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu bullying serta memberikan masukan kepada media dalam menyajikan berita yang lebih sensitif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian akademis, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif bagi masyarakat dan media dalam menangani isu bullying secara lebih efektif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode simak dalam menyaring data yang diperlukan. Sudaryanto (1993) menyebutkan bahwa metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa dalam sebuah pemberitaan di surat kabar. Metode tersebut diiringi dengan teknik rekam dan catat. Data penelitian yang digunakan berupa artikel berita bullying di pondok pesantren. Adapun media berita yang dijadikan sumber data adalah media-media yang memiliki jangkauan luas dan familiar di masyarakat, di antaranya *Tempo*, *Kompas*, *BBC*, dan *TRIBUN*. Pengambilan data dilakukan selama dua bulan dengan mempertimbangkan kesesuaian dan variasi isi berita dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model van Dijk sebagai acuan untuk menganalisis data. Van Dijk mengutarakan bahwa analisis wacana kritis meliputi tiga dimensi struktur yaitu teks, kognisisosial, dan konteks sosial. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada dimensi kognisisosial dan konteks sosial. Pengolahan data dilakukan dengan cara Mengidentifikasi pola-pola wacana yang dominan dalam representasi isu pembullying, serta menganalisis korelasi antara representasi media dengan dinamika sosial di masyarakat terkait pandangan terhadap pesantren dan pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas artikel berita tentang bullying yang terjadi di pondok pesantren menggunakan analisis wacana kritis model van Dijk yang terdiri dari tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan dimensi/praktik sosial. Penelitian ini berfokus pada pembahasan dimensi sosial yang dibagi menjadi dua elemen, yakni kekuasaan dan akses. Terdapat artikel berita tentang pembullying di pondok pesantren yang dimuat dalam media berita besar yang akan dianalisis. Artikel tersebut di antaranya: (1) “*Kronologi Santri di Bangkalan Tewas Usai Dianiaya oleh Senior, Berawal dari Uang yang Hilang*” (KOMPAS), (2) “*'Aku takut, mama tolong cepat jemput', santri di Kediri tewas diduga dianiaya - Mengapa terulang lagi kekerasan di pesantren?*” (BBC), (3) “*Kronologi Bullying di Pondok Pesantren Malang, Senior Siksa Adik Kelas Pakai Setrika*” (TEMPO), dan (4) “*Viral, Santri di Jambi Di-bully Senior yang Mengabdikan Pesantren, Korban Masuk RS, Orangtua Murka*” (TRIBUN).

## Teks Berita 1: “Kronologi Santri di Bangkalan Tewas Usai Dianiaya oleh Senior, Berawal dari Uang yang Hilang” (KOMPAS)

### *Analisis Dimensi Sosial*

#### **Kekuasaan**

Elemen kekuasaan menjadi salah satu elemen penting yang digunakan untuk mengkaji wacana kritis. Dalam elemen ini, wacana dianggap sebagai wujud perlawanan terhadap kekuasaan sehingga wacana tidak dianggap suatu yang netral (Puspita, 2024). Dalam berita yang dimuat oleh Kompas ini, diketahui bahwa seorang santri junior berinisial BT meninggal usai dianiaya seniorinya karena dituduh mencuri uang.

\*Iya nanti kami akan periksa sebanyak (18 santri) itu. (Korban) dipanggil karena dituduh mencuri tetapi saat dilakukan interogasi yang bersangkutan tidak mengaku,\* ungkap Kasatreskrim Polres Bangkalan, AKP Bangkit Dananjaya.

**Baca juga:** Santri Dikeroyok hingga Tewas di Bangkalan, Pihak Pondok Terjadi pada Waktu Istirahat

Bangkit menjelaskan, korban BT awalnya dipanggil untuk mengklarifikasi atas peristiwa hilangnya uang senilai Rp 400.000 milik salah seorang santri.



Kekhawatiran Munculnya Generasi 'Brain Rot' di Tengah Mimpi Indonesia Emas 2045  
Artikel Kompas.id | 12

BT awalnya, lanjut Bangkit, mengakui perbuatannya.

\*Namun ketika kakak kelas yang merupakan pengurus pondok ingin mengklarifikasi di hadapan pimpinan pondok, korban tidak mengakui sehingga dari pelaku merasa emosi dan dongkol sehingga mereka melakukan pemukulan,\* jelas Bangkit.

Elemen kekuasaan merupakan aspek penting dalam analisis wacana kritis. Dalam berita yang dimuat oleh KOMPAS, seorang santri junior berinisial BT meninggal setelah dianiaya oleh seniorinya karena dituduh mencuri uang. Proses interogasi yang dilakukan oleh senior dan pengurus pondok menunjukkan adanya intimidasi yang dialami oleh korban. Budaya hierarki sosial di pondok pesantren, di mana santri senior memiliki kekuasaan atas junior, menciptakan situasi di mana junior tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Hal ini mendukung hipotesis awal bahwa hierarki sosial di pesantren memperparah bullying, karena santri junior merasa tertekan untuk mematuhi perintah senior, bahkan dalam situasi yang berpotensi membahayakan.

#### **Akses**

Akses yang luas tidak hanya memungkinkan seseorang untuk mengendalikan kesadaran, tetapi juga untuk menetapkan sebuah topik dan isi suatu wacana. Dalam berita “Kronologi Santri di Bangkalan Tewas Usai Dianiaya oleh Senior, Berawal dari Uang yang Hilang”, akses dilakukan oleh pihak pondok pesantren dan media. Akses yang dimiliki pihak-pihak tersebut, kemudian akan menjadi pengaruh untuk wacana khalayak. Berikut adalah kutipan mengenai hal tersebut.

Kabar duka itu ia dapat dari kepala desa yang mendapat informasi dari pihak Puskesmas Geger pada Selasa (7/3/2023).

Padaahal, Nasib sudah memberikan nomor teleponnya ke pihak pengurus pondok pesantren saat mendaftarkan putranya.

\*Masak iya, saya tahu dari Pak Kades. Seharusnya pihak pondok dulu ke saya. Saya dikabari kalau anak saya dirujuk ke RSUD Bangkalan,\* terang dia.

Akses yang dimiliki oleh pihak pondok pesantren dan media juga berperan dalam membentuk wacana. Dalam berita KOMPAS, pihak pondok tidak memberikan akses

langsung kepada keluarga korban untuk mengetahui kabar kematian anaknya, melainkan melalui kepala desa. Hal ini menciptakan kesan bahwa pihak pondok tidak bertanggung jawab. Di sisi lain, media seperti BBC dan TEMPO memberikan akses informasi yang lebih luas kepada publik, dengan mengungkapkan detail-detail penting mengenai kasus bullying. Ini menunjukkan bahwa media daring memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesadaran publik tentang isu bullying, serta mendorong transparansi dalam penanganan kasus-kasus kekerasan di lingkungan pendidikan berbasis agama.

**Teks Berita 2: “‘Aku takut, mama tolong cepat jemput’, santri di Kediri tewas diduga dianiaya - Mengapa terulang lagi kekerasan di pesantren?” (BBC)**

## Analisis Dimensi Sosial

### *Kekuasaan*

Wacana berita ini berisi tentang penganiayaan santri di bawah umur oleh seniornya di pondok pesantren di Kediri Jawa Timur. Peristiwa yang terjadi dalam kasus ini tidak jauh dari kekuasaan yang dipegang oleh pihak-pihak yang bersangkutan, dalam hal ini kekuasaan dipegang oleh pelaku penganiayaan, pihak pondok pesantren, dan aparat kepolisian. Polisi menetapkan 4 tersangka pelaku penganiayaan. Pelaku adalah senior korban, di mana salah satunya merupakan kerabat korban. Orangtua korban menitipkan korban kepada kerabatnya tersebut agar korban mendapatkan pengawasan di pondok pesantren. Namun, berujung terjadi penganiayaan karena korban dianggap telah melanggar beberapa aturan seperti tidak mengikuti salat berjamaah dan piket. Pelaku mencoba menegur korban, tetapi ia mendapatkan jawaban yang tidak sesuai sehingga membuatnya emosi dan spontan melakukan pemukulan. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

Penasehat hukum keempat terduga pelaku, Rini Puspita Sari mengakui bahwa kliennya melakukan pemukulan kepada Bintang, yaitu ke wajah, punggung, dan dada.

Berdasarkan pengakuan terduga pelaku, kata Rini, pemukulan dilakukan karena korban tidak melakukan beberapa aturan, seperti mengikuti salat berjamaah dan piket.

“Pelaku ini mengingatkan jangan begitu, tapi korban saat ditegur menjawabnya tidak sinkron. Akhirnya emosi dan spontanitas melakukan pemukulan,” kata Rini ke BBC News Indonesia.

Kekerasan yang dilakukan oleh senior tersebut tidak jauh dari rasa senioritas yang tinggi di pondok pesantren yang mengharuskan para junior tunduk pada aturan senior, jika melanggar maka senior berhak memberi hukuman pada juniornya. Kejadian seperti ini tidak jauh dari keteledoran pihak pondok pesantren yang tidak mengupayakan hal seperti ini agar tidak terjadi pada santri-santrinya. Pada awalnya, pihak pondok pesantren mengabari keluarga korban bahwa penyebab tewasnya korban karena terpeleset di kamar mandi. Informasi yang disampaikan pihak pesantren adalah sebuah upaya untuk tetap nama baik pondok pesantren. Pada wacana tersebut, diketahui bahwa pondok pesantren tersebut tidak memiliki izin resmi sehingga regulasi di pondok tersebut tidak sesuai aturan Kemenag. Hal tersebut dapat menjadi penyebab munculnya kekerasan karena pengawasan menjadi lemah karena pondok yang tidak memiliki izin.

## Akses

Wacana ini menjelaskan bagaimana minimnya akses yang dijangkau korban dan keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan yang ditulis pada kutipan berikut.

Beberapa hari sebelum hembusan nafas terakhir, Bintang mengirimkan pesan kepada ibunya Suyanti untuk minta dijemput pulang lewat aplikasi WhatsApp.

"Sini jemput Bintang... Cepet sini. Aku takut maaa... Maaa tolonggh... Sini cpettt jemput," pinta Bintang berkali-kali ke ibunya.

Suyanti mencoba menenangkan anaknya untuk bertahan. Mulai dari berjanji akan menjemputnya usai Ramadan hingga memberikan sepeda motor jika lulus sekolah.

Namun, Bintang tetap meminta untuk dijemput pulang. Keluarga tak menduga itu adalah pesan terakhirnya.

Berdasarkan kutipan tersebut, korban dan keluarganya sama-sama memiliki keterbatasan akses. Korban kesulitan untuk mengakses dunia luar, ia hanya dapat mengirimkan pesan sesaat kepada keluarganya karena aturan di pondok pesantren, santri tidak diperbolehkan membawa gawai. Permintaan pertolongan yang disampaikan korban tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki keterbatasan untuk melarikan diri atau melaporkan kejadian yang dialaminya kepada pihak yang berwenang karena santri seringkali terikat aturan ketat pesantren untuk mendapatkan akses dari dunia luar.

Akses media yakni BBC dalam wacana ini adalah dengan membangun narasi yang kritis terhadap fenomena kekerasan di pondok pesantren. Media mengungkapkan bahwa pondok pesantren Al-Hanafiyyah ini tidak memiliki izin operasional sebagai tempat pengajaran pendidikan Islam. Media juga menjelaskan dalam wacana tersebut, menurut para pengamat bahwa tindak kekerasan yang menewaskan santri di Kediri merupakan keteledoran. Media berusaha menunjukkan bahwa pondok pesantren harus dapat memperbaiki aturan-aturan yang ada agar tidak lagi terjadi hal serupa berulang kali. Selain itu, media juga mewanti para orangtua agar selektif dalam memilih pondok pesantren bagi anaknya.

## Teks Berita 3: “Kronologi Bullying di Pondok Pesantren Malang, Senior Siksa Adik Kelas Pakai Setrika” (TEMPO)

### *Analisis Dimensi Sosial*

#### **Kekuasaan**

Pada pemberitaan berjudul “Kronologi Bullying di Pondok Pesantren Malang, Senior Siksa Adik Kelas Pakai Setrika” mengungkapkan kronologi pembullying yang dilakukan pelaku yang merupakan senior korban. Kejadian tersebut bermula dari hal sepele yang berujung penyiksaan seperti pada kutipan berikut.

Kasus ini berawal saat korban ST, 15 tahun, pelajar kelas IX di pondok pesantren itu menanyakan pakaiannya di unit laundry yang dikelola pelaku pada 4 Desember 2023. Merasa tersinggung dengan pertanyaan korban, pelaku—pelajar kelas XII—mengambil **setrika** dan melakukan perundungan.

Hierarki sosial seperti penghormatan yang berlebihan kepada senior dan pengajar di pondok pesantren yang dianggap hal yang normal dan wajar di lingkungan pondok seringkali menjadi penyebab munculnya perundungan terhadap santri yang tidak

mempunyai kekuasaan, dalam hal ini adalah santri junior. Santri senior merasa dapat memberikan hukuman sesuai kehendaknya jika mendapati junior yang melakukan kesalahan di matanya. Alih-alih menegur dengan bahasa yang baik, senior seringkali meluapkan emosi kepada juniornya dengan cara merundung baik secara verbal maupun fisik. Hal seperti ini terjadi karena ketidakmampuan pihak pondok pesantren untuk mencegah terjadinya perundungan. Dalam kasus tersebut, polisi menggunakan kekuasaannya untuk menjerat pelaku dengan undang-undang perlindungan anak.

## Akses

Pemberitaan tersebut disampaikan dengan sangat singkat dan tidak detail mengenai proses hukuman terhadap tersangka dan minimnya klarifikasi oleh pihak pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa media kesulitan mendapatkan informasi lebih lanjut kepada pihak pesantren tentang kejadian ini karena tertutupnya lingkungan pesantren dari dunia luar. Selain itu, bungkamnya pihak pesantren juga membuktikan bahwa pihak pondok pesantren ingin menjaga nama baik institusinya. Keluarga korban menggunakan aksesnya untuk memperjuangkan keadilan untuk korban melalui proses hukum. Hal ini menghasilkan hukuman untuk tersangka seperti pada kutipan berikut.

Polisi telah memeriksa enam saksi dan melakukan visum sebelum menetapkan tersangka di kasus bullying ini. Tersangka dijerat Pasal 80 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang **Perlindungan** Anak dengan ancaman hukuman pidana 3 tahun 6 bulan.

Selain itu juga Pasal 80 Ayat 2 Undang-Undang yang sama dengan ancaman hukuman lima tahun penjara.

## Teks Berita 4: “Viral, Santri di Jambi Di-bully Senior yang Mengabdi di Pesantren, Korban Masuk RS, Orangtua Murka” (TRIBUN)

### *Analisis Dimensi Sosial*

#### **Kekuasaan**

Berita “Viral, Santri di Jambi Di-bully Senior yang Mengabdi di Pesantren, Korban Masuk RS, Orangtua Murka” berisi bagaimana orangtua korban perundungan berinisial APD (12 tahun) menggunakan kekuasaannya untuk melaporkan pelaku yang telah merundung anaknya. Pada wacana tersebut, menyebutkan bahwa orangtua korban enggan berdamai dengan siapapun, hal tersebut agar pelaku mendapatkan efek jera sekaligus meminimalisasi agar kejadian serupa tidak terulang lagi. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Saya tegaskan di sini saya tak mau damai dengan pihak mana pun. Proses hukum akan tetap berlanjut agar ada efek jera dan kasus serupa tidak terjadi lagi di kemudian hari,” kata Rikarno Diwi, orangtua korban melalui sambungan telepon, Sabtu (2/12/2023), dikutip dari [Kompas.com](#).

Perundungan terhadap korban sebenarnya bukan pertama kali. Sebelumnya, korban pernah dijepit di lemari besi. Pihak orangtua sudah melaporkannya kepada pengajar di pondok pesantren, tetapi tidak direspons. Hal tersebut membuat orangtua

korban murka ketika mengetahui anaknya kembali dirundung, hingga ia akhirnya melaporkannya langsung kepada pihak yang berwajib. Korban merupakan santri junior yang masih duduk di bangku kelas VII SMP, sedangkan pelaku merupakan senior yang telah tamat sekolah dan tengah mengabdikan di pondok. Hubungan junior dan senior yang sangat berbeda dan menonjol membuat pelaku memanfaatkan posisinya untuk merundung juniornya. Hal ini membuktikan bahwa institusi pondok pesantren tidak mampu menangani kasus yang condong pada penyalahgunaan kekuasaan.

### **Akses**

Akses orangtua korban menghubungi media untuk mempublikasikan kasus ini. Orangtua mencoba mendapatkan dukungan publik dan mendesak pihak pesantren untuk segera melakukan tindakan. Adapun akses pelaku ke institusi mencerminkan privilese mereka dalam lingkungan tersebut. Posisinya sebagai pengabdikan di pondok pesantren memberikan peluang baginya untuk terus melakukan tindakan kekerasan karena merasa dirinya tidak diawasi dengan ketat oleh pihak pondok pesantren. Adapun akses media, memberikan himbauan dengan mencantumkan dampak bullying yang dialami korban. Hal ini digunakan agar masyarakat lebih *aware* tentang isu bullying terutama di lingkungan pondok pesantren.

Hasil penelitian ini menunjukkan dampak hierarki sosial pada sistem pendidikan berbasis agama, di mana kekuasaan yang tidak seimbang antara senior dan junior dapat memicu tindakan bullying. Selain itu, peran media daring dalam meningkatkan kesadaran publik tentang isu bullying sangat penting, karena media dapat menjadi saluran untuk menyuarakan ketidakadilan dan mendorong perubahan dalam kebijakan pendidikan di pondok pesantren.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan hierarki sosial di pondok pesantren sangat mempengaruhi kasus perundungan di lingkungan tersebut. Budaya senioritas yang tinggi, yang sudah mengakar di lingkungan pondok pesantren, memungkinkan santri senior untuk memanfaatkan posisinya dalam memperlakukan dan menghukum santri junior sesuai kehendaknya. Rasa senioritas yang kuat ini didukung oleh ketidakmampuan institusi dalam merumuskan peraturan yang efektif untuk mencegah perundungan. Selain itu, terbatasnya akses korban untuk meminta pertolongan dari pihak luar akibat peraturan pondok pesantren yang ketat semakin melemahkan posisi mereka.

Peran media daring dalam menyampaikan peristiwa-peristiwa perundungan sangat penting, karena dapat meningkatkan kesadaran publik dan mendesak pesantren untuk memperbaiki regulasi di institusinya. Hasil penelitian ini mendukung asumsi awal bahwa hierarki sosial di pesantren memperparah bullying. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk mengatasi masalah perundungan di pondok pesantren dengan pembentukan unit khusus pengaduan perundungan, regulasi yang melibatkan pihak luar, edukasi *anti-bullying* untuk santri dan pengurus pesantren, dan peningkatan kesadaran media. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan pondok pesantren dapat menciptakan

lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua santri, serta mengurangi kasus perundungan yang terjadi.

### Daftar Rujukan

- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Media*. Kencana Prenada Media Group.
- Baryadi, P. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Pustaka Gondhosuli.
- Eko Pamuji. (2019). *Media Cetak vs Media Online (Persepektif Manajemen dan Bisnis Media Massa)*. Unitomo Press.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Percetakan Lkis.
- Fadilah, N., & Mony, H. (2020). Penerapan Bahasa Indonesia Jurnalistik di Media Online. *The Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1-19.
- Fitriana, R. A. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk). *Basindo*, 3(1), 44-54.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (Awk) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Jurnal Literasi*, 2 (1) 1. 31–40.
- Kariyanto, H. (2019). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan" Edukasia Multikultura"*, 1(1), 15-30.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *Quality*, 7(2), 81-99.
- Prihartono, R., & Suharyo, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam "Debat Keren Papua–Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono". *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 1(2), 90-96.
- Ulum, M. M. (2021). Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena Bullying di Pesantren. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 191-204.
- Zahro, F. (2022). Pengaruh Faktor Internal terhadap Dampak Mental Santri. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 2(1), 44-50.